

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan, subjek penelitian, dan karakteristik data maka pendekatan yang tepat untuk memperoleh data potensi sumber daya manusia (buruh pasca PHK) penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*) yang bagian dari metode penelitian kualitatif. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pula atas alasan bahwa penelitian bermaksud mendeskripsikan pengembangan model ketrampilan SDM berbasis potensi lingkungan sosial ekonomi yaitu studi untuk pemberdayaan buruh usia produktif pasca pemutusan hubungan kerja di kabupaten Bogor. Mengingat sifat data dan fokus penelitian ini, maka digunakan desain penelitian kualitatif.

Perencanaan penelitian kualitatif menurut Guba (1984) adalah skema atau program penelitian yang berisi *out line* tentang apa yang harus dilakukan si peneliti, mulai dari pertanyaan dalam mengeksplorasi data sampai pada analisis data akhirnya. Sedangkan strukturnya lebih spesifik, yang memuat skema, paradigma-paradigma variabel operasional, dan melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian. Dalam memperoleh data dilakukan eksplorasi, yaitu menelusuri secara cermat berbagai dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, wawancara yang bersifat luas dan mendalam, dan pengamatan mengenai pengembangan SDM buruh usia produktif di kabupaten Bogor.

Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat dengan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan atau hambatan. *Kekuatan* adalah kemampuan internal sebuah organisasi yang memajukan tujuan organisasi dalam sebuah industri yang bersaing. *Kelemahan*

adalah kebalikannya; mereka membatasi penyelesaian tujuan organisasi. *Peluang* adalah keadaan, kejadian atau situasi eksternal yang menawarkan perubahan organisasi untuk mencapai atau melampaui tujuannya. *Tantangan* atau hambatan adalah situasi eksternal yang mungkin secara potensial menciptakan masalah, kerusakan organisasi, atau membahayakan kemampuan untuk mencapai tujuannya.

Bagi para pengambil keputusan dalam organisasi, analisis SWOT menyediakan informasi yang dapat menyiapkan dasar pengambilan keputusan dan tindakan yang —apabila diterapkan secara efektif— akan memungkinkan perusahaan mencapai tujuannya. Analisis SWOT memungkinkan sebuah organisasi mengeksplorasi peluang-peluang masa depan ketika melawan tantangan dan persoalan-persoalan, dan juga melakukan penemuan strategik pada kompetensi dan kekuatan khusus. Keseluruhan proses manajemen strategik, secara konseptual menjadi analisis SWOT karena ia memberi kesan sebuah perubahan lainnya di dalam misi, tujuan, kebijakan dan strategi organisasi.

Untuk mendapatkan model pengembangan ketrampilan peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D) dengan pendekatan kualitatif. Mendasarkan pada prosedur penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (1989), maka langkah penentuan model dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah kegiatan sebagai berikut: (1) *tahap pendahuluan*, meneliti dan mengumpulkan informasi dengan eksplorasi, observasi lapangan melakukan analisis dan kajian teoretis dan empiris untuk menemukan model yang sesuai dengan masalah penelitian berkenaan dengan program penanggulangan pengangguran dan ketenagakerjaan yang telah dan sedang dilaksanakan sebagai suatu kebijakan

pembangunan dan berkenaan dengan kondisi para buruh pasca pemutusan hubungan kerja dari aspek sosial psikologis dan ekonomi, serta kajian teoretis tentang pola pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan sebagai satuan dari pendidikan luar sekolah (PLS); (2) *perumusan model konseptual* yang ditawarkan sebagai salah satu pola pemberdayaan bagi para buruh usia produktif pasca pemutusan hubungan kerja (PHK) berdasarkan pada potensi diri dalam bentuk model pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja kembali sebagai mata pencaharian secara mandiri; (3) *mengembangkan model konseptual* hasil penelitian ini untuk divalidasi melalui ujicoba di lapangan; (4) *melakukan ujicoba terbatas* terhadap model konseptual tersebut kepada beberapa subjek penelitian yang diambil secara purposif yang akan ditentukan di lapangan. (melakukan wawancara, pengamatan, angket untuk memperoleh data kondisi psikologis dan sosiologis subjek) sebagai bahan untuk membangun dan penyempurnaan model; (5) *merevisi model konseptual* tersebut berdasarkan analisis dari ujicoba yang dilakukan; (6) *melakukan uji coba lapangan* hasil revisi dengan melakukan implementasi model pelatihan keterampilan berbasis potensi diri terhadap subjek penelitian secara kontinu; (7) *melakukan revisi produk model* berdasarkan ujicoba lapangan; (8) *melakukan ujicoba lapangan* dari penyempurnaan model konseptual selanjutnya dianalisis secara kualitatif. (Bogdan dan Biklen, 1986; Moleong, 1988; Miles dan Huberman, 1992); (9) *melakukan revisi akhir* terhadap model dan (10) *penulisan* laporan akhir.

B. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya, merujuk pada pendekatan kualitatif. Penelaahan substansi permasalahan dilakukan untuk mengarahkan dan mendeskripsikan karakteristik populasi yang unik sehingga memungkinkan digunakannya prosedur "*purposive sampling*". Dengan kata lain, suatu

pendekatan yang bermaksud memahami dan memaknai nilai-nilai alamiah dari kasus yang dikaji, kemudian mendeskripsikan keadaan itu secara apa adanya. Atas dasar itu, disusunlah konsep-konsep pengembangan keterampilan pemberdayaan buruh usia produktif pasca PHK pada studi yang dilakukan, yaitu model pengembangan keterampilan SDM buruh usia produktif pasca pemutusan hubungan kerja di kabupaten Bogor..

Strategi penelitian, secara spesifik identik dengan perencanaan yang menurut Guba (1984) berintikan metode-metode yang digunakan untuk mengurai atau menganalisis data dari penelitian itu. Strategi berkenaan dengan bagaimana penelitian itu dilakukan dan bagaimana masalah-masalah itu dijawab dengan prosedur yang ada. Walaupun pada hakikatnya desain penelitian kualitatif bersifat *emergent* (tidak dapat dimantapkan pada taraf permulaan dan baru mendapat bentuk yang lebih jelas secara bertahap sepanjang penelitian itu dijalankan), namun untuk kepentingan penulisan atau pengajuan suatu proposal, desain penelitian harus dibuat (Licoln dan Guba, 1984 hal. 221-249). Karena proposal desain penelitian ini akan menjadi panduan sebagai pemberi arah apa saja yang harus dilakukan, dimana penelitian itu dilakukan, dan akan kemana penelitian ini di arahkan, meskipun dalam perjalanannya akan dilakukan penyesuaian.

Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, sebaiknya peneliti memahami terlebih dahulu pandangan dasar (*axioma*) desain kualitatif yakni :

1. Desain tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) serta berkembang sambil jalan antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel dan sumber data.
2. Desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (*retrospektif*).

3. Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan; hipotesis hanya berupa “*hunches*”, petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah, hipotesis hanya berupa pertanyaan yang mengarahkan pengumpulan data.
4. Hasil penelitian terbuka dan tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas.
5. Langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya serta hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya.
6. Analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

Mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif tersebut, maka dalam penelitian ini strategi yang digunakan peneliti adalah :

1. Orientasi teoritik dengan pendekatan fenomenologis yang dibahas pada tinjauan teoretik, kajian empirik, dan kajian penelitian yang relevan.
2. Teknik pengumpulan data tiga tahap yaitu tahap orientasi lapangan, eksplorasi pengumpulan data, dan penelitian terfokus pada permasalahan penelitian.
3. Wawancara komprehensif atau wawancara mendalam dengan *key informan*.
4. Observasi peranserta di lokasi penelitian oleh peneliti.
5. Dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data penelitian yang dieksplorasi tersebut oleh peneliti dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan untuk merumuskan model yang ditawarkan peneliti menggunakan analisis pengembangan model.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ialah pilihan peneliti terhadap aspek apa, peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian. Prosedur *sampling* bersifat purposif, yakni tergantung pada tujuan dan fokus penelitian. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, akan tetapi subjektif dalam arti peneliti tidak menggunakan test, angket atau eksperimen. Instrumen dengan sendirinya tidak berdasarkan defenisi operasional, yang dilakukan ialah menyeleksi aspek-aspek yang khas, berulang kali terjadi, berupa pola atau tema, dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam, sehingga dapat diambil makna sesungguhnya.

Tema itu akan merupakan petunjuk ke arah pembentukan suatu teori. Analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena teknik *sampling*-nya *purposive* (bertujuan). Jadi sampel dalam penelitian ini antara lain adalah Pimpinan Perusahaan sebelumnya tempat para buruh yang di PHK itu bekerja dan para buruh yang di PHK yang telah ditetapkan sebagai key informan, semua key informan ini adalah penduduk kabupaten Bogor.

Perlu ditegaskan bahwa lokasi penelitian ini di wilayah Kabupaten Bogor dengan key informan penelitian adalah para buruh yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan yang menjadi subjek penelitian adalah para buruh pada usia produktif

yang terkena pemutusan hubungan kerja pada perusahaan industri di wilayah kabupaten Bogor. Subjek penelitian tidak ditentukan secara jumlah karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah kebermaknaan informasi yang diberikan oleh subjek bagi penelitian ini. Oleh karena itu, subjek penelitian ditentukan jumlahnya di lapangan secara purposif (purposive sampling).

D. Langkah dan Prosedur Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian kualitatif, dapat ditempuh prosedur atau tahapan-tahapan: (1) pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, dan (3) analisis intensif (Bodgan, 1972; Moleong, 1990); atau (1) inversi; (2) temuan; (3) penafsiran, dan (4) eksplain (Biklen dan Miller, 1986); atau (1) orientasi lapangan; (2) orientasi; dan (3) member check (Subino, 1998). Bodgan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa “penelitian pada situasi tertentu perspektif peneliti sendiri”. Atas dasar prosedur atau tahapan yang dikemukakan oleh para ahli penelitian kualitatif itu, maka prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pra Lapangan

Pra lapangan ini dilakukan dengan: (1) studi penjajagan ke arah fokus permasalahan penelitian yang dilakukan antara awal September sampai akhir Desember 2003; (2) studi kepustakaan untuk menemukan teori dasar penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dilapangan dari Mei - Desember 2003; (3) menyusun kerangka konseptual pengembangan bersamaan dengan analisis data; (4) menyusun kerangka pokok acuan pelaksanaan penelitian sejak penyusunan

proposal penelitian Februari – Maret 2003; dan (5) mengurus perizinan untuk melaksanakan penelitian Maret - April 2001

2. Orientasi Lapangan

Peneliti melakukan orientasi lapangan dengan langkah-langkah yakni: (1) pada bulan September 2003 peneliti mengadakan kordinasi dengan pihak-pihak yang berwenang dengan pelaksanaan penelitian; (2) sejak Nopember 2003 peneliti secara intensif mengumpulkan data awal melalui studi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan data dasar (base data) dalam merumuskan strategi pengembangan program dan penentuan lokasi yang dilakukan sampai Februari 2004; (3) pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2003 peneliti melakukan penentuan lokasi penelitian yang dalam hal ini dilakukan melalui pertemuan dengan key informat dan pejabat yang berwenang pada lokasi penelitian baik pada tingkat pemerintah kabupaten Bogor dan industri tempat para buruh itu bekerja sebelum di PHK serta para buruh itu sendiri sebagai tempat perolehan data penelitian.

3. Penyusunan Program Kerja Penelitian

Penyusunan program kerja penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) mengidentifikasi masalah lingkungan internal dan eksternal buruh yang di PHK yang dilaksanakan melalui survai lapangan pada lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum dan khusus penelitian. Hasil identifikasi masalah ini kemudian digunakan untuk analisis SWOT bagi pengembangan model yang ditawarkan; (2) rumusan pengembangan program sebagai hasil penelitian, yaitu penyusunan program model

pengembangan ketrampilan SDM yang mengacu pada hasil penelitian di lapangan maupun kajian teoritik sebagai landasan model yang dapat dikembangkan; (3) dilanjutkan dengan sosialisasi program hasil penelitian dilakukan dalam rangka memperkenalkan kepada paara buruh sebagai key informan penelitian ini agar dapat diterima dan didukung; dan (4) merekrut dan melatih tenaga pelaksana program pengembangan keterampilan SDM dari masyarakat yang memenuhi syarat yang ditetapkan serta mempersiapkan lokasi pengembangan program.

4. Implementasi Penelitian Lapangan

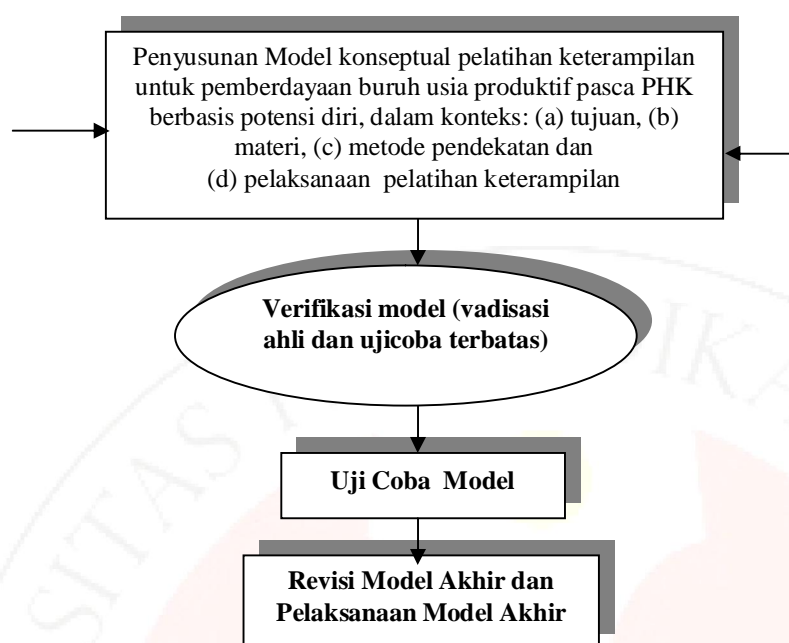
Implementasi penelitian ini dilapangan adalah: (1) tindakan yang dilakukan oleh para pelaksana sesuai dengan bidang tugas masing-masing sebagai tanggung jawab dan kewenangannya; (2) menginterpretasikan, menganalisis, dan memprediksi data dan informasi yang telah diperoleh; (3) sementara penelitian ini berjalan, penulisan laporan juga telah berlangsung. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk selalu melengkapi dan memperbaharui data (*check* dan *recheck*), serta mengadakan *triangulasi* dan *member check* hingga penelitian berakhir; dan (4) supervisi, bimbingan, dan intervensi, berupa koordinasi secara intensif terhadap para pelaksana dengan cara bimbingan, pembinaan, dan penyempurnaan pelaksanaan program

5. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak merupakan bagian dari kegiatan akhir penelitian lapangan yang penulis lakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana proses program pengembangan SDM sebagai model manajemen strategik dapat dikembangkan.

Studi Pustaka tentang: Konsep pemberdayaan masyarakat, Pelatihan Keterampilan sebagai satuan PLS

Temuan lapangan (empiris) tiga pelatihan keterampilan bagi penganggur terampil



Gambar 3.1 : Alur langkah dan Prosedur Pelaksanaan Uji Coba Pelatihan

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen terhadap laporan program pelaksanaan penanggulangan pengangguran selama ini. Observasi dilakukan sepanjang penelitian dilaksanakan pada tahap studi pendahuluan, maupun pada tahap implementasi model di lapangan. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap subjek penelitian yang ditentukan secara purposif.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) studi dokumentasi; (2) observasi; dan (3) wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan dengan masalah pengembangan ketrampilan SDM buruh yang di PHK. Observasi, digunakan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil.

Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai sejumlah *key informant* yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian, yaitu pejabat pemerintah kabupaten Bogor, pimpinan perusahaan tempat para buruh sebelumnya bekerja, dan para buruh yang terkena PHK di kabupaten Bogor. Mereka ini dipandang secara langsung maupun tidak langsung ada kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan ketrampilan SDM di kabupaten Bogor, sehingga layak menjadi *key informant*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan manusia sebagai instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Instrumen manusia dalam penelitian kualitatif dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) manusia sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi penulis; (2) manusia sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; dan (7) manusia

sebagai instrumen, respon yang aneh, menyimpang justru diberi perhatian (Nasution, 1992; 55-56).

Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, penulis menggunakan pula format-format dan pedoman pengumpulan data tentang profil

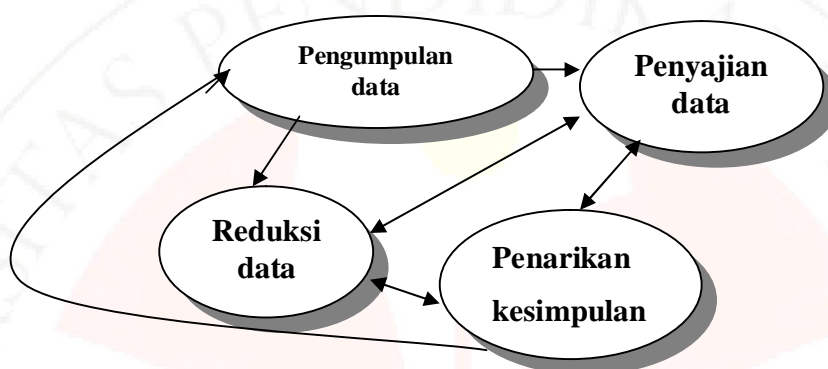
pendidikan yang diadaptasi dari Makmun (1998). Khusus untuk pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian pengembangan model pengembangan keterampilan SDM, digunakan observasi partisipan, dan wawancara tidak terstruktur. Observasi partisipan dilakukan terutama pada saat studi pendahuluan (eksplorasi) dan selama proses uji coba pengembangan model keterampilan SDM berlangsung. Yang diobservasi adalah mekanisme kerja yang telah ditetapkan dalam prosedur sistem implementasi. Untuk memperoleh data etik dilakukan wawancara tidak terstruktur tetapi mendalam yang dilakukan pada sumber data, yaitu para pelaksana yang terlibat langsung dalam kebijakan kabupaten Bogor yaitu para pejabat struktural yaitu sekretariat daerah, dinas tenaga kerja, dan dinas pendidikan.

Analisis terhadap data penelitian dilakukan sepanjang penelitian dilaksanakan dan berlangsung dalam dua tahap. Pada tahap Studi Pendahuluan, analisis dilakukan terhadap program kegiatan penanggulangan pengangguran yang telah dan sedang dilaksanakan melalui teknik analisis SWOT berdasarkan pada indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil observasi dan wawancara akan dibuatkan dalam catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisis dengan berdasarkan model dari Bogdan dan Biklen (1992:153) dan Miles dan Huberman (1985: 20) melalui langkah membuat catatan lapangan, membuat kode, mereduksi data, mengorganisasikan, memilah-milah data kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, mengungkap dimensi esensial dari temuan penelitian dan membuat deskripsi hasil penelitian.

Model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 16) yang mengemukakan langkah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi diterapkan bagi penelitian ini. Proses Reduksi data merupakan langkah analisis melalui proses pemilihan,

memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak peneliti memasuki wilayah penelitian sampai dengan akhir penelitian.

Model analisis data penelitian kualitatif dapat terlihat dalam gambar model interaktif di bawah ini:



**Gambar 3.2 : Langkah Analisis Data Kualitatif : Model Interaktif
(diadaptasi dari Miles dan Huberman, 1992 : 20)**

Pada saat pengumpulan data berlangsung senantiasa dilakukan pula reduksi data yakni melalui langkah pembuatan ringkasan, membuat kode, menelusuri tema, dan lain-lain. Reduksi data pada penelitian ini merupakan langkah analisis untuk upaya memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi proses penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini diupayakan melalui langkah memilih dan memilah data pokok dan data pelengkap yang sesuai atau bertentangan dengan fokus penelitian.

Data yang telah dipilah ini selanjutnya disajikan dalam deskripsi penyajian data berupa teks naratif, tabel, matrik, bagan dan lain-lain yang kemudian diselaraskan untuk melihat keterkaitannya antara data penelitian yang terkumpul dengan fenomena yang ada dan terkait

dengan fokus penelitian. Dari langkah ini dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Dengan demikian proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang, berlanjut dan terus menerus selama penelitian berlangsung. Tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985: 301-321) dapat dilihat dari empat kriteria, yakni; *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*. Prinsip dan kriteria ini diterapkan pula untuk melihat tingkat kepercayaan hasil penelitian ini.

Kredibilitas penelitian akan terkait dengan tingkat kepercayaan orang lain terhadap hasil penelitian yang dilakukan, sehingga tertarik untuk menanggapi dan menghargai penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan langkah kegiatan antara lain: proses pelaksanaan penelitian di lapangan dengan melakukan studi dokumentasi, wawancara sekaligus observasi dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama serta dilakukan proses pengamatan yang kontinu. Pada proses penelitian ini dilakukan pula kegiatan triangulasi melalui kegiatan membandingkan penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian dengan penemuan hasil penelitian lain sejenis. Proses analisis data penelitian, senantiasa dilakukan konsultasi dan diskusi dengan promotor, dengan konsisten mengacu pada fokus masalah penelitian untuk menghindari bias. Kemudian dari hasil diskusi tersebut dilakukan proses penyuntingan segenap temuan penelitian dari lapangan secara kontinu, melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran terhadap data penelitian berdasarkan rujukan yang kuat secara empiris dari hasil penelitian lain sejenis, serta melakukan pengujian terhadap penemuan dan penafsiran temuan penelitian dengan subjek penelitian dan dengan sumber asal yang memberikan informasi dalam penelitian (*member checking*). Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti senantiasa melakukan langkah

konfirmasi tentang tingkat kebenaran dan kepercayaan proses dan hasil penelitian ini diupayakan tidak manipulatif dalam makna mengungkapkan yang sesungguhnya.

Kriteria dependabilitas dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diandalkan (reabilitas). Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan langkah kegiatan penelitian dengan tetap mempertahankan secara konsisten teknik pengumpulan data, dan konsistensi penggunaan konsep, proposisi dan teori selama penelitian dilaksanakan termasuk pada tahap proses penafsiran dan penarikan kesimpulan.

Kriteria konfirmabilitas dari hasil penelitian ini merupakan upaya meningkatkan keyakinan akan data penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan diskusi dengan teman sejawat tentang temuan dan draft hasil penelitian. Disamping itu, melakukan *audit trial* ke berbagai pihak termasuk kepada promotor, melakukan kerja secara sistematis dan melakukan pemeriksaan secara teliti setiap langkah penelitian.

Kriteria transferabilitas dari hasil penelitian ini dilihat dari apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau dapat diaplikasikan pada situasi lain. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan langkah penyesuaian karakteristik agar sama atau setidaknya mirip dengan situasi penelitian serta penyesuaian asumsi-asumsi yang digunakan. Validitas eksternal dalam penelitian ini tidak akan terukur dalam bentuk perhitungan statistika, melainkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan konteks waktu. Oleh karena itu, validitas eksternal dalam penelitian ini sangat tergantung pada identifikasi dan deskripsi dari aspek-aspek yang dominan dari suatu fenomena untuk dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis (Fraenkel dan Wallen, 1993: 399-403).

F. Pemeriksaan Kesahihan Data

1. Kredibilitas dan Tansferabilitas

Menurut Nasution, (1996) *credibility* dan *transferability* (validitas) secara umum mempersyaratkan agar apa yang terjadi dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara nyata di lapangan. Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga harus memenuhi syarat-syarat validitas yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal menyangkut kesesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada para responden.

Pokok utama dalam validitas internal kualitatif ada pada penelitiannya, yaitu seberapa jauh kesesuaian konsep yang ada pada penelitian ini dengan konsep para responden sebagai sumber data. Istilah validitas internal dalam penelitian kualitatif disebut dengan *credibility*, yaitu menyangkut kredibilitas dan keabsahan hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti meminta *key informant* untuk meneliti kembali informasi yang diberikannya, apakah sudah sesuai dengan informasi atau data yang dimaksud.

Sedangkan validitas eksternal menyangkut sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh orang lain. Hal ini hampir sama dengan penelitian kuantitatif yang validitas eksternalnya adalah sejauh mana generalisasi dan teori sebagai temuannya dapat diterapkan atau ditransfer pada situasi lain. Oleh karena menyangkut kemampuan hasilnya diterapkan oleh orang lain, istilah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif disebut *applicability*, *fittingness*, atau *transferability*.

2. Dependabilitas dan Auditabilitas

Nasution, (1996) mengemukakan bahwa *dependability* dan *auditability* (reliabilitas) dalam arti dapat diulangi oleh peneliti lain dengan metode dan situasi yang sama, tidak mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif. Karena situasi dalam penelitian kualitatif adalah natural, maka tidak mungkin direkonstruksi kembali oleh orang lain dalam waktu yang lain. Faktor lain yang menyebabkan syarat reliabilitas tidak bisa diterapkan pada penelitian

kualitatif, adalah bahwa cara melaporkan hasil penelitian oleh peneliti bersifat *ideosyncartik* dan *individualistik* sehingga selalu berbeda dari peneliti ke peneliti atau tidak mungkin dapat disamakan meskipun dalam kasus yang sama.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dipengaruhi oleh: (1) status dan kedudukan peneliti di kalangan anggota kelompok yang diselidiki dan hubungan pribadinya dengan partisipan; (2) pilihan dari informan; (3) situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi informasi yang diberikan; (4) definisi konsep; dan (5) metode pengumpulan dan analisis data penelitian. Pendapat ini tampak bahwa reliabilitas penelitian kualitatif lebih menyangkut kepada reliabilitas internal dari peneliti itu sendiri, menyangkut *dependability* dan *auditability*. Mempertinggi reliabilitas internal dapat dilakukan melalui: (1) uraian deskriptif yang konkret dari data yang dieksplorasi; (2) membentuk tim peneliti (penelitinya lebih dari seorang), dilakukan khususnya untuk mengumpulkan dokumen yang diperlukan; (3) menggunakan partisipan lokal sebagai asisten penulis; (4) meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain untuk mempertajam keabsahan data; dan (5) pencatatan data atau informasi dengan alat mekanik.

3. Konfirmabilitas

Nasution (1996), mengemukakan *confirmability* (objektivitas) menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat berlaku sama tidak tergantung pada pengamat atau penelitinya. Hal ini memang susah diciptakan dalam penelitian kualitatif, tetapi bukan tidak mungkin. Subjektivitas sebagai lawan dari objektivitas memang harus dihindari dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dianggap objektif apabila dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Oleh karena itu istilah objektivitas dalam penelitian kualitatif ini sering disebut *confirmability*.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan laporan penelitian kualitatif dapat disebut memenuhi syarat ilmiah apabila penelitinya mempunyai kredibilitas yang tinggi dan hasilnya bisa

diterapkan oleh orang lain (*aplikabilitasnya tinggi*), serta mempunyai audibilitas dan konfirmabilitas yang tinggi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini penulis membedakan secara tegas antara fakta dengan opini. Hal itu dilakukan dengan menghindari keinginan yang tidak ada kaitannya dengan data, yaitu dengan mengungkapkan informasi apa adanya. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan mempunyai nilai ilmiah atau memenuhi syarat ilmiah.

G. Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis transkrip/catatan hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Bodgan & Biklen, 1982, Mujahir, 1992: 183). Proses analisis dan penafsiran data merupakan kegiatan yang terjalin secara terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (1990; 1998) bahwa analisis data telah dimulai sejak di lapangan. Pada saat itu sudah ada penghalusan kategori dengan kawasannya, dan sudah ada upaya dalam rangka penyusunan hipotesis, yaitu teorinya sendiri. Analisis data itu terintegrasi secara terpadu dengan penafsiran data.

Miles dan Huberman (1992: 137-138) mengemukakan salah satu kata kunci dalam analisis data kualitatif adalah penyajian, yaitu suatu format ruang yang menyajikan informasi secara sistematis pada penggunaannya. Format tersebut dapat berwujud teks naratif, tabel ringkasan (matrik, bagan, daftar cek) atau gambar. Sedangkan Bodgan dan Biklen (1982) mengemukakan beberapa saran dalam menganalisis data penelitian kualitatif, antara lain : (1) *force yourself to make decisions that narrow the study*; (2) *force yourself to make concerning*

the type of study you want to accomplish; (3) develop analytic question; (4) plan data collection session in light of what you find in previous observation; (5) write memo to yourself about what you are learning.

Sejalan dengan itu, Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data (menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori) agar dapat ditafsirkan. Oleh karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bervariasi tergantung pada fokus permasalahan, kemungkinan peneliti mencari sendiri jenis analisis data yang cocok dengan sifat penelitian yang dilakukan, termasuk kategori sebagai penelitian kualitatif, maka data dan informasi yang telah dikumpulkan, diolah dan disajikan secara induktif dengan penafsiran secara deskriptif dan dianalisis lebih lanjut.

Setelah data seluruhnya terkumpul dan dipandang wajar, selanjutnya dilakukan persiapan analisis mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) menyajikan sebuah model interaktif siklus analisis data kualitatif yang terdiri atas empat langkah, yaitu: *data verifying*, dengan siklus *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* berbentuk gambar maupun verifikasi. Siklus analisis data seperti dikemukakan di atas menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, selanjutnya data disajikan dan direduksi, kemudian disimpulkan dan/atau diverifikasi.

Sesuai model analisis data kualitatif tersebut, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh (tidak terlepas-lepas); (4) mengadakan *cross site*

analysis dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan.

Upaya-upaya ini cukup efektif bagi peneliti untuk mempertajam perumusan masalah, menyusun kerangka teoretik, membina komunikasi dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian. Dengan demikian, tingkat akurasi dan kredibilitas penelitian ini sudah memenuhi prosedur dan persyaratan ilmiah sebagai suatu penelitian.

Untuk kesinambungan model pengembangan keterampilan sumber daya manusia berbasis potensi lingkungan sosial ekonomi dibutuhkan komitmen berbagai pihak baik dari pemerintah, lembaga yang berwenang dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten/Kota maupun Provinsi serta masyarakat dengan berbagai Partisipasinya. Hal ini sangat diperlukan terutama dari masyarakat yang ada disekitar kawasan industri. Komitmen terhadap pengembangan SDM harus didefinisikan secara jelas berapa dana dan siapa yang akan menyanggah dana untuk program tersebut. Hal ini perlu dituangkan dalam suatu kesepakatan dengan bentuk kebijakan ditingkat dewan/legislatif ditingkat kabupaten kota bahkan Provinsi. Latihan keterampilan ini merupakan lembaga yang dirancang atau didesain sebagai wahana transformasi dan transmisi keterampilan dan kemampuan, melalui program pendidikan dan latihan yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mengakomodir aspek-aspek positif yang ada dimasyarakat terutama dalam konsep ilmu, agama dan budaya melalui pemahaman filsafat pendidikan dengan pengembangan logika, etika, dan estetika, secara seimbang dan proporsional sebagai wujud kehidupan yang sebenarnya. Artinya tidak

menciptakan kehidupan yang artifisial dan tendensius tetapi semata-mata mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga afektif dalam perubahan sikap dan perilaku.

Dengan tetap memposisikan bahwa pelatihan sebagai suatu lembaga untuk membina dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang potensial lebih terarah dan dapat diandalkan maka diperlukan suatu model manajemen pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu diusulkan dan disepakati menempatkan pelatihan sebagai salah satu wadah pembinaan kesenian yang dipandang memenuhi syarat. Dengan sistem ini tampak bahwa pembinaan dan pengembangan pelatihan dipandang dapat memberi ruang gerak lebih luas bagi instansi pemerintah bersama masyarakat sekitarnya untuk memajukan bakat keterampilan dan dampaknya dari lapangan kerja untuk kehidupan bagi para karyawan di PHK yang berbakat melalui strategi manajemen pendidikan dan pelatihan yang terarah dengan menjamin kemampuan akademis sesuai dengan materi pelatihan para peserta dalam memenuhi target yang dipersyaratkan dan mengembangkan bakat yang diandalkannya.

Untuk menghasilkan model yang sempurna dari implementasi ini dikaji dan dianalisis kembali apa yang kurang untuk diperbaiki dan bila perlu dirubah dan mana yang sudah baik, dilengkapi dan disempurnakan. Sehingga dalam tahapan berikutnya model ini sudah siap dilaksanakan secara lebih intensif. Dalam melaksanakan implementasi ujicoba model, sebagai langkah untuk melihat perkembangan manajemen pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sudah disempurnakan, maka harus dilakukan melalui berbagai cara, bekerjasama dengan masyarakat juga melalui jalur vertikal, pemerintah kabupaten/kota dan Provinsi diharapkan dapat mendukung dan memberi bantuan kesepakatan tentang manfaat, fungsi, kegunaan dan hasil yang akan dicapai pelatihan ini, sehingga program implementasi dapat berjalan secara lancar.

Kegiatan ini juga dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media baik cetak maupun media informasi lainnya berupa buklet, leaflet, surat kabar, spanduk, radio, TVRI dan media lain melaksanakan berbagai pendidikan dan latihan keterampilan tenaga kerja lainnya dengan promosi dan publikasi yang efektif, terarah dan berkesinambungan. Pengimplementasian sistem pendidikan dan latihan ini berdasarkan kemitraan dan berbasis potensi lingkungan sosial ekonomi, bertujuan ke masa depan, dengan sasaran menyeimbangkan kemampuan, keterampilan dan penguasaan teknologi maju untuk dapat menempatkan posisi tenaga kerja di era globalisasi tetapi tidak melepaskan diri dari akar budayanya.

Untuk hal itu peneliti mengemukakan sistem pendidikan dan latihan keterampilan dengan berlandaskan etika, estetika dan logika (ilmu, seni dan agama) untuk menjadi pola dasar bagi program pendidikan dan latihan. Hal lain yang menjadi aspek keberhasilan pendidikan dan latihan ini adalah; (1) dilihat dari tuntutan kebutuhan tenaga kerja khususnya yang di PHK sebagai penunjang pendidikan dan latihan keterampilan; (2) struktur dan kultur organisasi baik dilihat dari penempatan SDM, pembagian tugas, kesejahteraan dan pengembangan kariernya; (3) lingkungan eksternal diseperti kawasan industri baik lembaga terkait, potensi masyarakat, potensi lingkungan dan hambatan yang mungkin dirasakan selama proses berjalan; (4) pengawasan sebagai kontrol merupakan syarat mutlak karena dengan berlandaskan kepada nilai-nilai budaya masyarakat dan kebutuhan keterampilan. Keberhasilan program dapat diwujudkan untuk mengembangkan sifat kompetitif melalui pengembangan kinerja yang didukung dengan kelengkapannya.